BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan *website storytelling* interaktif mengenai *inferiority complex*:

1) Demografis
    a. Jenis Kelamin : Pria dan wanita
    b. Usia : 18-25 tahun

        Dijelaskan oleh dalam Novitasari (2021) dalam webinar nya, *emerging adulthood* merupakan periode transisi dari masa remaja ke dewasa yang berlangsung antara usia 18 hingga 25 tahun. Banyak individu yang merasa kebingungan dengan status diri mereka yang memicu berbagai emosi. Ketika mereka lebih fokus pada masa depan, perasaan cemas cenderung muncul, sedangkan saat fokus pada masa lalu, mereka lebih rentan merasa depresi. Pada umur tersebut lebih mandiri dalam mencari solusi untuk masalah mereka, sehingga lebih relevan untuk menyediakan *platform* yang dapat mereka akses secara independen. Menurut Erikson (1968), individu usia 18-25 tahun sedang berada dalam tahap *identity versus role confusion*, dimana mereka berjuang menemukan jati diri. *Website storytelling* ini dirancang untuk membantu mereka menghadapi tantangan tersebut, memberikan wawasan, dan mendukung mereka dalam mengatasi *inferiority complex*.

    c. Pendidikan : SMA-S1
    d. SES : B-C

        Menurut Ainiyah (2023, h.15), individu berpendapatan rendah sering kekurangan akses ke dukungan sosial dan sumber daya

komunitas yang penting bagi kesejahteraan psikologis, yang dapat memperburuk masalah mental karena kurangnya dukungan emosional atau praktis. Ketidaksetaraan ekonomi juga dapat merusak hubungan sosial, menyebabkan rasa cemburu, ketidakamanan, dan isolasi, yang berujung pada konflik interpersonal dan kesepian, semakin memperparah kondisi psikologis mereka. Sebuah *website* yang dirancang untuk kelompok ekonomi menengah berfungsi sebagai platform digital yang menyediakan informasi dalam berbagai bentuk, dengan tujuan memfasilitasi keterbatasan akses yang dihadapi oleh komunitas ini. Alphonzus Widjaja, Ketua Umum APPBI, menyatakan bahwa perubahan tren belanja masyarakat mencerminkan penurunan daya beli, terutama di kalangan menengah ke bawah. Konsumen kini cenderung memilih produk dengan harga lebih terjangkau, seperti yang terlihat dari pertumbuhan ritel murah seperti Miniso, KKV, serta Mr.DIY (Nugroho, 2024), sehingga *website* menjadi solusi ideal karena gratis dan mudah diakses, sehingga menjadi pilihan tepat bagi kalangan ini untuk mencari informasi tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan.

2) Geografis: Jabodetabek.

Fenomena *inferiority complex* semakin mencolok di masyarakat perkotaan seperti Jakarta. Data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan di Jakarta lebih rendah daripada rata-rata nasional, mencerminkan ketidakpuasan sosial dan perasaan rendah diri di kalangan penduduk. Lingkungan sosial perkotaan yang tidak mendukung dapat memperburuk kondisi mental, memperkuat perasaan inferior, serta merugikan relasi interpersonal dan kebahagiaan individu. Menurut Subagio (2019), penduduk kota besar memiliki risiko sekitar 40 persen lebih tinggi untuk mengalami depresi, 20 persen lebih mungkin mengalami serangan kecemasan, dan dua kali lipat risiko mengalami skizofrenia dibandingkan dengan

penduduk di daerah pedesaan. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdomisili di Jabodetabek.

3) Psikografis
    a. Orang yang sering membandingkan diri dengan orang lain dan tertekan.
    b. Orang yang merasa khawatir
    c. Orang yang peduli dengan kesehatan mental diri sendiri dan orang yang mereka cintai

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Penulis menerapkan pendekatan Human Centered Design (HCD) yang dikembangkan oleh IDEO (2015) dalam perancangan ini. Terdapat tiga tahap utama dalam pendekatan HCD untuk menyelesaikan masalah, yaitu *inspiration*, *ideation* dan *implementation*. Pada tahap *inspiration*, informasi dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna. Selanjutnya, tahap *ideation* ide akan dikembangkan berdasarkan inspirasi yang diperoleh, dengan kesempatan untuk merancang, menguji, dan menyempurnakannya melalui masukan dari prototipe. Solusi yang dihasilkan akan diterapkan pada tahap *implementation*, sekaligus menentukan metode untuk menguji konsep terhadap audiens target dan memaksimalkan dampaknya.

Purwanza dkk. (2022, h.127) berpendapat bahwa *mixed method* berada di tengah kontinum, karena menggabungkan elemen dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian menggunakan metode campuran bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Untuk mengumpulkan data ini, akan dilakukan wawancara mendalam dan tinjauan literatur dengan pengguna akhir serta spesialis terkait. Selain itu, akan dilakukan kajian mengenai media informasi yang berhubungan dengan *inferiority complex*. Agar data yang dikumpulkan memiliki relevansi dan kedalaman, pengambilan sampel akan dilakukan secara acak, dan tema serta pola akan diidentifikasi melalui teknik analisis tematik. Dengan memanfaatkan tiga sumber data yang berbeda, legitimasi data dapat terjamin, sehingga keandalan dan kebenaran kesimpulan dapat dipastikan.

3.2.1 *Inspiration*

Penulis akan mengumpulkan informasi pada tahap *inspiration* melalui kuesioner dan wawancara mendalam guna memahami kebutuhan serta pengalaman individu yang mengalami rasa rendah diri. Tujuan dari wawancara mendalam dengan pasien dan spesialis terkait adalah untuk mendalami pergulatan emosional dan sosial yang mereka hadapi. Metode ini memberikan dasar untuk mengembangkan solusi yang relevan dan efektif, serta memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang mendalam dan autentik mengenai keadaan serta kebutuhan audiens yang ditargetkan.

3.2.2 *Ideation*

Pada tahap *ideation*, penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan dari tahap *ideation* dengan cara melakukan *create insight statements, brainstorm, get visual, storyboard,* dan *prototyping* untuk merumuskan masalah utama yang dihadapi oleh individu dengan *inferiority complex*. Analisis ini melibatkan identifikasi pola dan tema dari wawancara untuk mengartikulasikan tantangan spesifik yang membuat penurunan kinerja akademik dan perasaan ketidakmampuan serta kesepian. Dengan merumuskan masalah yang jelas dan terfokus, penulis dapat menentukan tujuan *website storytelling* interaktif dan merancang pesan serta strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap penderita *inferiority complex* di kalangan dewasa muda.

Untuk mengidentifikasi masalah utama yang dialami oleh individu dengan rasa rendah diri, penulis menggunakan *create insight statements, brainstorm, get visual, storyboard,* dan *prototyping* untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari tahap *inspiration*. Penelitian ini melibatkan identifikasi pola dan tema dari wawancara guna menjelaskan hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan kinerja akademik yang buruk, serta *inferiority complex* dan kesepian. Dengan mendefinisikan masalah secara jelas dan terfokus, penulis dapat menetapkan tujuan untuk *website storytelling* interaktif dan mengembangkan pesan serta strategi yang

secara efektif meningkatkan pemahaman dan dukungan bagi kaum muda yang mengalami *inferiority complex*.

3.2.3 *Implementation*

Dengan memanfaatkan visual *moodboard* yang dibuat pada tahap *ideation*, penulis akan mengembangkan model awal pada tahap *implementation*. Prototipe digital akan dikembangkan, yang mencakup desain *user interface* (UI), animasi yang direncanakan, dan interaktivitas. Setelah itu, dilakukan pengujian internal terhadap prototipe ini untuk memastikan bahwa semuanya berfungsi dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan jelas. Sebelum melanjutkan ke tahap pengujian eksternal dengan audiens yang ditargetkan, prototipe akan disempurnakan dan diulang berdasarkan umpan balik dari pengujian internal. Menyelesaikan langkah *implementation* ini sangat penting agar *website storytelling* interaktif dapat berfungsi secara optimal dan memberikan dampak yang diharapkan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *inferiority complex*. Sebelum menyelesaikan media, data dari kedua tahap pengujian digunakan untuk melakukan iterasi dan *feedback*.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan dan pengalaman individu yang mengalami *inferiority complex*, penelitian ini menerapkan teknik kuesioner dan wawancara. Gangguan kejiwaan yang dikenal sebagai *inferiority complex* dapat membuat individu merasa tidak berdaya dan merasa rendah diri dibandingkan dengan orang lain, yang berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari mereka. Berbagai faktor, termasuk ekspektasi sosial yang tinggi, hubungan antarpribadi yang buruk, dan pengalaman traumatis di masa lalu, dapat memicu emosi tersebut (Kubala & Akers, 2022). Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam dan rinci tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dengan *inferiority complex*, sehingga *website storytelling* interaktif yang dikembangkan dapat lebih bermanfaat dan relevan.

3.3.1 Wawancara

Sebagai metode utama dalam pengumpulan data, penulis melakukan *in-depth interview* dengan psikolog dan individu yang mengalami *inferiority complex*. Dengan menerapkan pendekatan ini, penulis dapat menganalisis materi secara komprehensif dari perspektif orang-orang yang menderita rasa rendah diri, sehingga dapat memahami sepenuhnya tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman pribadi, emosi, dan pandangan responden secara detail. Informasi ini nantinya akan menjadi dasar dalam pengembangan *website* yang mampu menyampaikan cerita dengan efektif dan relevan.

1. Wawancara dengan Psikolog

Wawancara mendalam dilakukan dengan psikolog Michelle Tania, M.Psi. untuk mendapatkan wawasan ahli mengenai ciri-ciri, asal-usul, dan pengelolaan *inferiority complex*. Untuk memahami komponen psikologis dan emosional dari kondisi ini, pengetahuan serta pengalaman klinis dari psikolog yang bersangkutan sangat diperlukan, dan informasi tersebut dapat diperoleh melalui wawancara ini. Pengetahuan yang diperoleh akan berguna dalam merancang *website storytelling* yang edukatif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi psikologis individu yang mengalami *inferiority complex*, serta memberikan saran yang tepat kepada masyarakat. Berikut adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber ahli:

a. Berdasarkan penelitian yang telah saya baca, *inferiority complex* merupakan perasaan rendah diri yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang. Menurut Anda, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *inferiority complex*, khususnya pada mahasiswa?
b. Menurut Anda, apakah *inferiority complex* ini berbahaya bagi remaja? Jika iya, apa dampak yang paling signifikan?

c. Apa saja faktor yang menyebabkan seseorang, khususnya mahasiswa, mengalami *inferiority complex*? Apakah ada pengaruh dari lingkungan sosial atau keluarga?
d. Gejala apa saja yang biasanya muncul pada mahasiswa yang mengalami *inferiority complex*? Apakah ada perilaku tertentu yang sering terlihat?
e. Bagaimana *inferiority complex* bisa mempengaruhi prestasi akademis mahasiswa? Apakah ada kaitannya dengan tingkat kecemasan atau motivasi yang rendah?
f. Apakah ada kasus *inferiority complex* yang pernah Anda tangani? Bagaimana penyebabnya, proses penanganannya, dan apa saja yang dibutuhkan oleh penderita *inferiority complex*?
g. Selain dampak pada prestasi akademis, apa dampak psikologis dan sosial lain yang mungkin dirasakan oleh mahasiswa yang mengalami *inferiority complex*?
h. Menurut Anda, apa langkah-langkah yang dapat dilakukan mahasiswa untuk mengatasi *inferiority complex*? Apakah konseling dengan psikolog bisa membantu, atau ada langkah lain yang dapat diambil secara mandiri?
i. Seberapa penting peran teman, keluarga, dan lingkungan kampus dalam membantu mahasiswa mengatasi *inferiority complex*? Bagaimana lingkungan dapat mendukung atau memperburuk kondisi ini?
j. Apakah ada tindakan preventif yang bisa dilakukan mahasiswa atau lingkungan kampus untuk mencegah terjadinya *inferiority complex*? Bagaimana cara mendorong mahasiswa agar lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri?
k. Apakah menurut Anda masih ada kesalahpahaman di kalangan mahasiswa atau masyarakat mengenai *inferiority*

complex? Bagaimana kita dapat mengedukasi mereka secara efektif agar lebih memahami kondisi ini?

l. Apa pesan Anda kepada mahasiswa yang saat ini mungkin sedang berjuang dengan *inferiority complex*? Apakah ada saran khusus yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi perasaan rendah diri?
m. Jika ingin membuat media tentang *inferiority complex*, menurut Anda, konten atau informasi apa saja yang perlu dimasukkan atau diketahui oleh mahasiswa?
n. Sudah adakah edukasi mengenai *inferiority complex* untuk mahasiswa? Jika ada, bagaimana bentuknya?
o. Bagaimana cara yang efektif untuk mengedukasi mahasiswa tentang *inferiority complex*?
p. Saya berencana untuk membuat perancangan berbasis *website* dengan *storytelling* interaktif. Menurut Anda, apakah ini efektif untuk orang dengan *inferiority complex*? Apa harapan Anda terhadap *website storytelling* interaktif tentang *inferiority complex* ini? Apakah ada hal tertentu yang menurut Anda penting untuk disampaikan kepada audiens?

2. Wawancara dengan Pengidap *Inferiority Complex*

Untuk memahami secara mendalam perjuangan dan kesulitan yang dihadapi oleh individu dengan *inferiority complex*, penulis mengadakan percakapan dengan Monika Reva Labibah. Melalui wawancara ini, penulis dapat menggali pikiran, perasaan, dan pandangan orang-orang yang mengalami gangguan tersebut. Hal ini memberikan penulis wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak emosional dan sosial dari rasa rendah diri serta mengidentifikasi kebutuhan khusus yang harus ditangani oleh kampanye interaktif. Data yang diperoleh dari wawancara ini sangat krusial untuk memastikan bahwa *website storytelling* tersebut relevan, penuh empati, dan efektif

dalam meningkatkan pemahaman serta memberikan dukungan bagi mereka yang mengalami *inferiority complex*. Berikut adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber pengidap *inferiority complex*:

a. Kapan anda pertama kali menyadari bahwa anda memiliki perasaan inferior atau merasa tidak cukup baik dalam beberapa aspek kehidupan? Apakah ada peristiwa tertentu yang memicu kesadaran tersebut?
b. Bisa diceritakan lebih lanjut tentang bagaimana perasaan inferior ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari anda? Misalnya, dalam interaksi sosial, pekerjaan, atau hubungan pribadi.
c. Seberapa besar *inferiority complex* ini mempengaruhi hubungan sosial anda? Apakah ada pengalaman tertentu di mana anda merasa tidak dihargai atau kurang berharga dibandingkan orang lain?
d. Bagaimana anda akhirnya menyadari bahwa perasaan ini adalah bagian dari *inferiority complex* dan bukan hanya perasaan rendah diri biasa? Apakah ada bantuan profesional yang membantu anda memahami ini?
e. Apakah anda mengetahui sendiri atau melalui diagnosis psikolog bahwa anda memiliki *inferiority complex*?
f. Apakah ada peran keluarga atau teman terdekat yang membantu atau mungkin malah memperburuk perasaan inferior ini? Bagaimana peran mereka dalam proses penyembuhan atau penguatan diri anda?
g. Apa yang biasanya anda lakukan untuk menghadapi *inferiority complex* ini? Apakah anda memiliki strategi tertentu atau kebiasaan sehari-hari yang membantu mengatasi perasaan tersebut?

h. Menurut anda, seberapa pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi *inferiority complex*? Bagaimana kesadaran ini membantu anda dalam proses penyembuhan?
i. Apakah ada peran media atau representasi di media yang memperkuat atau justru membantu mengatasi *inferiority complex*? Misalnya, tayangan TV, film, atau media sosial?
j. Apa langkah-langkah yang sudah atau sedang anda lakukan untuk membangun kembali rasa percaya diri dan mengatasi *inferiority complex* ini? Apakah ada hal tertentu yang sangat membantu anda dalam proses ini?
k. Apakah anda merasa ada perubahan positif yang terjadi sejak anda mulai menyadari dan menangani *inferiority complex* ini? Apa saja perubahan tersebut?
l. Apakah anda pernah berbagi cerita atau pengalaman dengan orang lain yang juga mengalami perasaan serupa? Bagaimana pengalaman tersebut, dan apakah itu membantu proses pemulihan anda?
m. Informasi apa yang ingin anda ketahui lebih lanjut tentang *inferiority complex*?
n. Apa harapan anda terhadap website storytelling interaktif tentang *inferiority complex* ini? Apakah ada hal tertentu yang menurut anda penting untuk disampaikan kepada audiens?
o. Apa saran atau pesan yang ingin anda sampaikan kepada mereka yang mungkin juga mengalami perasaan inferior atau merasa kurang berharga?

3.3.2 Kuesioner

Untuk mengumpulkan informasi terkait tingkat pengetahuan dan persepsi responden mengenai *inferiority complex*, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan informasi dan kebutuhan pendidikan di masyarakat, penulis menerapkan teknik kuesioner dengan metode random

sampling, yang menargetkan 100 orang warga Jabodetabek. Penelitian ini difokuskan pada responden berusia 18 hingga 25 tahun. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai dasar untuk merancang materi dan strategi kampanye yang efektif dan sesuai. Berikut merupakan daftar pertanyaan kuesioner:

a. Seberapa sering kamu merasa minder ketika berhadapan dengan orang lain? (1= tidak pernah, 5= sangat sering)
b. Menurut kamu, apa yang paling sering memicu perasaan rendah diri kamu? (kamu boleh pilih 2 ya!) (Penampilan fisik, Prestasi akademik/kerja, Status sosial/ekonomi Hubungan sosial, Other)
c. Apakah kamu pernah merasa bahwa apa yang kamu lakukan tidak pernah cukup baik? (1= tidak pernah, 5= sangat sering)
d. Seberapa banyak kamu mengetahui tentang *Inferiority Complex*? (Tidak tahu sama sekali, Tahu sedikit, Sangat tahu)
e. Apakah kamu mengetahui bahwa *Inferiority Complex* dapat mempengaruhi kesehatan mental?
f. Menurut kamu, apa yang menjadi penyebab utama *Inferiority Complex*? (kamu boleh pilih 2 ya!) (Pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, pengaruh media, faktor genetik, other)
g. Apakah kamu pernah melihat informasi mengenai *Inferiority Complex* di Indonesia? (Ya/Tidak)
h. Apa saja informasi yang pernah kamu lihat tentang *Inferiority Complex*? (kamu bisa pilih 3 ya!) (Pengertian, Gejala dan tanda-tanda, Dampak, Studi kasus, Cara menangani, Kontak bantuan, Tidak pernah melihat informasi)
i. Seberapa tertarik kamu untuk mengetahui lebih lanjut tentang *Inferiority Complex*? (1= tidak tertarik, 5= sangat tertarik)
j. Informasi apa yang ingin kamu ketahui lebih lanjut? (kamu bisa pilih 3 ya!) (Tindakan preventif, Penyebab, Dampak, Cara menyembuhkan, Kontak bantuan, Studi kasus, Other)

k. Seberapa penting menurut kamu untuk mengetahui tentang *Inferiority Complex*? (1= Tidak penting, 5= Sangat penting)
l. Media apa yang sering kamu gunakan untuk mendapatkan informasi? (isian)
m. Penyajian informasi seperti apa yang kamu sukai? (kamu bisa pilih 2 ya!) (Banyak tulisan, Memiliki banyak ilustrasi, Adanya alur cerita, Tidak banyak tulisan, tapi bisa menjelaskan inti/poin-poin)
n. Media sosial apa yang sering kamu gunakan? (Instagram, Tiktok, Twitter, Other)
o. Apakah kamu bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini sebagai seseorang yang memiliki pengalaman dengan *Inferiority Complex*? (Ya/Tidak)
p. Bagaimana cara terbaik untuk menghubungi kamu? (Isikan informasi kontak seperti nomor telepon, email, atau media sosial yang dapat dihubungi)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA